

Identitas Sebagai Bundel Persepsi: Relevansi Filosofi David Hume dalam Pemahaman Kontemporer Tentang Diri dan Kesadaran

Julio Purba Kencana

STFT Widya Sasana Malang

julioopurbakencana@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas konsep “bundel persepsi” yang diajukan oleh David Hume, yang menyatakan bahwa identitas pribadi bukanlah entitas tetap, melainkan kumpulan pengalaman dan persepsi yang terus berubah seiring waktu. Menurut Hume, “diri” bukanlah substansi abadi atau inti yang tidak berubah, melainkan rangkaian kesan dan ide yang muncul serta menghilang dalam kesadaran. Identitas bukanlah entitas tunggal, tetapi konstruksi dinamis yang terbentuk dari ingatan dan pengalaman yang terpisah-pisah. Persepsi menjadi unit dasar dari pengalaman manusia, menegaskan bahwa kesadaran kita tidak permanen. Konsep “bundel persepsi” dari David Hume menantang pemikiran tradisional tentang eksistensi “diri” yang konsisten dan tidak berubah sepanjang waktu. Hume meyakini bahwa tidak ada inti tetap yang menjadi dasar dari keberadaan individu. Yang ada hanyalah aliran terus-menerus dari persepsi baik itu berupa sensasi, emosi, ingatan, atau pikiran yang membentuk kesadaran kita dari waktu ke waktu. Karena persepsi-persepsi ini selalu berganti, maka keberadaan “diri” tidak lebih dari sekadar kumpulan dari pengalaman-pengalaman tersebut, yang tampak menyatu karena adanya hubungan kausal atau kebiasaan dalam cara kita memandang pengalaman masa lalu dan masa kini. Artikel ini juga mengeksplorasi pengaruh teori Hume dalam pemahaman identitas dalam psikologi dan neurosains modern, serta bagaimana konsep diri berkembang dalam konteks tersebut. Selain itu, artikel ini mengkaji kritik terhadap teori Hume, terutama dari filsuf kontemporer yang berpendapat bahwa teori ini kurang memberikan ruang bagi kontinuitas dalam pengalaman manusia. Meskipun demikian, banyak teori berusaha menggabungkan pandangan Hume dengan gagasan kontinuitas kesadaran. Analisis ini menunjukkan pentingnya integrasi antara perubahan dan kontinuitas dalam memahami identitas manusia yang terus berkembang.

Kata kunci: Bundel Persepsi, Identitas Pribadi, David Hume, Kesadaran, Kontinuitas Identitas

Abstract

This article discusses the concept of the “bundle of perceptions” proposed by David Hume, which asserts that personal identity is not a fixed entity but a collection of experiences and perceptions that continuously change over time. According to Hume, the “self” is not an eternal substance or an unchanging core, but a series of impressions and ideas that appear and disappear within consciousness. Identity is not a singular entity, but a dynamic construct formed from fragmented memories and experiences. Perception becomes the basic unit of human experience, affirming that our consciousness is not permanent. Hume’s “bundle of perceptions” challenges the traditional notion of the “self” as a consistent and unchanging existence. He believed that there is no fixed core underlying individual existence. What exists is a continuous stream of perceptions—whether sensations, emotions, memories, or thoughts—that shape our consciousness over time. Because these perceptions constantly shift, the “self” is nothing more than a bundle of experiences that seem unified due to causal connections or habitual ways of interpreting past and present experiences. This article also explores the influence of Hume’s theory on the understanding of identity in modern psychology and neuroscience, as well as how the concept of the self has evolved in these contexts. Furthermore, the article examines criticisms of Hume’s theory, particularly from contemporary philosophers who argue that it fails to provide adequate space for continuity in human experience. Nevertheless, many theories attempt to reconcile Hume’s view with the idea of continuous consciousness. This analysis highlights the importance of integrating both change and continuity in understanding human identity as an ever-evolving phenomenon

Key words: *Bundle of Perceptions, Personal Identity, David Hume, Consciousness, Continuity of Identity*

Submitted: Desember 15, 2024 Revised: June 10, 2025 Accepted: June 17, 2025

PENDAHULUAN

Konsep identitas pribadi dalam filsafat, khususnya melalui lensa teori "bundel persepsi" David Hume, menunjukkan bahwa identitas bukanlah entitas yang tetap, melainkan hasil dari pengalaman dan persepsi yang terus berubah. Hume berargumen bahwa "diri" terbentuk dari kesan dan ide yang muncul secara dinamis dalam kesadaran, yang mencerminkan pandangan bahwa identitas adalah konstruksi yang tidak stabil (Adeofe, 2004). Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran kontemporer yang menekankan bahwa identitas dibentuk melalui narasi dan pengalaman hidup, yang mengintegrasikan berbagai peran sosial dan nilai-nilai individu (Hu, 2014; Naumann, 2020).

Pandangan Hume menantang persepsi umum tentang "diri" sebagai sesuatu yang tetap dan tak berubah. Ia berpendapat bahwa "diri" adalah konstruksi yang terbentuk dari berbagai kesan dan ide yang silih berganti muncul dalam kesadaran kita, mirip dengan bagaimana adegan dalam film terbentuk dari serangkaian gambar statis yang diputar cepat. Hal ini berbeda dari konsep tradisional yang menganggap identitas sebagai suatu esensi atau inti yang tetap ada sepanjang hidup.

Teori Hume tentang identitas manusia membawa implikasi mendalam yang terus memengaruhi studi mengenai kesadaran dan identitas, terutama dalam ranah psikologi dan neurosains. Seiring dengan berkembangnya studi tentang otak dan kesadaran, pandangan Hume mengenai identitas sebagai kumpulan persepsi yang dinamis dan tidak stabil menjadi semakin relevan. Konsep ini membantu menjelaskan bagaimana individu membentuk persepsi diri berdasarkan memori, emosi, dan pengalaman yang terus berubah seiring waktu.

Namun, kritik terhadap teori Hume muncul dari argumen yang menekankan pentingnya kontinuitas dalam identitas pribadi. Beberapa filsuf berpendapat bahwa elemen stabil diperlukan untuk mempertahankan pemahaman yang konsisten tentang diri (Nath, 2019; , Robinson, 2006). Meskipun demikian, relevansi pandangan Hume tetap signifikan dalam studi modern tentang kesadaran dan identitas, di mana identitas dipahami sebagai proses yang terus berkembang, dipengaruhi oleh memori dan pengalaman yang berubah (Ferrer et al., 2020).

Artikel ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam konsep "bundel persepsi" Hume, serta mengkaji dampaknya pada berbagai disiplin ilmu. Selain itu, artikel ini akan membahas kritik-kritik utama terhadap teori Hume, serta bagaimana konsep identitas

dalam filsafat Hume terus memengaruhi pemahaman kita tentang identitas dalam konteks modern. Dengan demikian, diharapkan pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana identitas manusia dipandang sebagai konstruksi yang dinamis dan senantiasa berubah, serta relevansi konsep tersebut dalam studi kesadaran dan identitas manusia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan analitis untuk menganalisis teori "bundel persepsi" David Hume tentang identitas pribadi serta implikasinya dalam konteks psikologi dan neurosains. Sumber data utama berasal dari studi pustaka dan kajian literatur yang meliputi karya-karya David Hume, khususnya *A Treatise of Human Nature*, artikel-artikel ilmiah, serta buku-buku yang membahas teori identitas, filsafat modern, psikologi, dan neurosains. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan analisis teks terhadap literatur yang relevan, dengan instrumen pengumpulan data berupa catatan literatur dan analisis konten. Prosedur pengumpulan data mencakup kajian literatur terhadap karya Hume dan sumber terkait, identifikasi konsep-konsep utama dalam teori Hume, serta pengumpulan temuan empiris dari studi-studi psikologi dan neurosains. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis konten dan sintesis konsep-konsep untuk mengidentifikasi tema-tema utama seperti dinamika perubahan identitas, pengaruh pengalaman hidup, dan kontinuitas kesadaran. Analisis kualitatif digunakan untuk mengorganisir dan mengkategorikan data berdasarkan tema yang relevan. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai teori identitas Hume dan implikasinya dalam perkembangan teori psikologi dan neurosains kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Konsep "Bundel Persepsi" dalam Pandangan Hume

David Hume, dalam karya utamanya *A Treatise of Human Nature* (1739), mengusulkan teori yang sangat berpengaruh tentang identitas pribadi, yang dikenal sebagai teori "bundel persepsi." Dalam pandangan Hume, identitas pribadi manusia tidaklah berupa inti atau substansi yang tetap, melainkan sekumpulan atau "bundel" dari persepsi-persepsi yang terus berubah sepanjang waktu. Hume berpendapat bahwa individu bukanlah entitas yang memiliki inti yang tetap, melainkan diri kita terdiri dari kesan dan ide yang saling mengikuti satu sama lain secara terus-menerus. Setiap kesan yang diterima melalui indera dan setiap ide yang

muncul di dalam pikiran kita membentuk apa yang kita sebut sebagai identitas pribadi. Hume menjelaskan, "Our selves are nothing but a bundle or collection of different perceptions, which succeed each other with an inconceivable rapidity" (Hume, 1739, p. 251). Dengan kata lain, identitas pribadi bukanlah sesuatu yang tetap atau stabil, tetapi lebih bersifat sementara dan sangat bergantung pada persepsi-persepsi yang datang dan pergi dalam kesadaran kita.

Pandangan Hume ini memberikan dasar yang penting dalam filsafat dan juga psikologi modern, yang melihat identitas pribadi sebagai konstruksi yang dinamis, terbentuk dari pengalaman yang terfragmentasi dan terus berkembang. Identitas manusia, dalam pandangan Hume, merupakan produk dari interaksi yang sangat kompleks antara pengalaman, memori, dan persepsi yang terbentuk sepanjang waktu. Teori ini berupaya menjelaskan bahwa tidak ada bagian dalam diri manusia yang bisa dikatakan "abadi" atau "tetap," karena kesan dan ide yang membentuk identitas kita selalu berubah dan hilang seiring berjalanannya waktu.

Dalam perkembangan ilmu psikologi dan neurosains modern, teori ini mendapat relevansi yang besar. Penelitian terbaru dalam psikologi dan neurosains mengonfirmasi bahwa identitas seseorang bisa berubah seiring waktu, dipengaruhi oleh pengalaman, ingatan, dan faktor psikologis lainnya (Ferrer et al., 2020). Sebagai contoh, dalam neurosains, temuan tentang neuroplastisitas menunjukkan bagaimana otak dapat beradaptasi dan mengubah dirinya seiring berjalanannya waktu, yang selaras dengan pandangan Hume bahwa identitas bukanlah sesuatu yang tetap. Penelitian yang dilakukan oleh Bissonette (2019) menunjukkan bahwa perubahan dalam struktur otak, seperti pembentukan dan penghapusan memori, dapat memengaruhi bagaimana seseorang melihat dirinya. "The brain's ability to reorganize itself and adapt is consistent with Hume's view that identity is shaped by fleeting perceptions rather than a permanent core" (Bissonette, 2019).

Kritik terhadap Teori Hume: Kontinuitas dalam Identitas

Meskipun teori Hume memberikan pemahaman yang baru tentang identitas pribadi, teori ini juga mendapat kritik, terutama mengenai kurangnya penjelasan tentang kontinuitas dalam identitas. Beberapa filsuf berpendapat bahwa Hume tidak memberi ruang yang cukup bagi elemen-elemen stabil yang diperlukan untuk mempertahankan kontinuitas dalam identitas pribadi. Locke, misalnya, dalam *Essay Concerning Human Understanding* (1690), berpendapat bahwa kontinuitas dalam kesadaran adalah hal yang penting agar individu dapat mempertahankan identitas pribadi

yang konsisten. Locke menyatakan bahwa identitas pribadi harus melibatkan suatu elemen kesadaran yang tetap, yang menghubungkan pengalaman masa lalu dengan pengalaman masa kini. Tanpa adanya elemen ini, identitas pribadi tidak dapat dipahami sebagai entitas yang konsisten dan utuh.

Sebagai contoh, Nath (2019) mengkritik Hume dengan mengatakan, "Hume's theory does not fully account for the continuity of identity, which is essential for maintaining a coherent sense of self over time" (Nath, 2019). Kritik ini menyoroti bahwa identitas tidak bisa sepenuhnya dipahami hanya sebagai rangkaian persepsi yang terpisah-pisah, karena hal itu akan menyebabkan ketidakmampuan untuk mempertahankan rasa kontinuitas dalam diri. Tanpa elemen stabil yang menghubungkan persepsi dan pengalaman-pengalaman tersebut, individu akan kesulitan mempertahankan kesadaran yang koheren tentang diri mereka sepanjang waktu.

Penggabungan Pandangan Hume dengan Konsep Kontinuitas dalam Identitas

Meskipun teori Hume tidak memberi penjelasan penuh tentang kontinuitas identitas, ada pendekatan-pendekatan yang berusaha menggabungkan teori Hume dengan konsep kontinuitas dalam identitas pribadi. Salah satu pendekatan yang semakin populer adalah teori naratif identitas, yang mengusulkan bahwa meskipun identitas bersifat dinamis, individu tetap dapat mempertahankan rasa kontinuitas melalui cerita atau narasi yang mereka bangun tentang diri mereka sendiri. Dalam pandangan ini, meskipun persepsi dan pengalaman kita terus berubah, kita bisa menghubungkannya menjadi suatu narasi hidup yang koheren yang memberi kita rasa identitas yang utuh. Seperti yang dijelaskan oleh Ricoeur (1991), "The self is a narrative structure in which the past is integrated into a coherent whole, allowing for continuity despite change" (Ricoeur, 1991, p. 188). Teori ini menunjukkan bahwa meskipun individu mengalami perubahan dalam persepsi dan pengalaman mereka, mereka dapat membentuk sebuah cerita hidup yang memberi mereka pemahaman yang konsisten tentang siapa mereka, sehingga menciptakan kontinuitas dalam identitas pribadi.

Implikasi Teori Hume dalam Pemahaman Identitas Pribadi

Teori Hume tentang identitas pribadi memberikan dampak yang signifikan dalam berbagai bidang, termasuk psikologi, neurosains, dan kajian kesadaran. Dalam psikologi, pemahaman bahwa identitas bersifat dinamis telah membuka jalan bagi penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana individu membentuk dan

mengubah identitas mereka sepanjang hidup. Penelitian yang berfokus pada identitas, trauma, dan perubahan sosial mengonfirmasi bahwa identitas manusia terbentuk dan berkembang sebagai respons terhadap pengalaman hidup yang kompleks dan beragam. Misalnya, dalam penelitian psikologis, ditemukan bahwa perubahan dalam pengalaman hidup, seperti perubahan dalam hubungan interpersonal atau pengalaman traumatis, dapat memengaruhi cara seseorang melihat dirinya.

Di sisi lain, dalam neurosains, penelitian tentang perubahan struktural di otak dan proses neuroplastisitas semakin mendukung pandangan Hume bahwa identitas tidaklah tetap. Temuan bahwa otak bisa beradaptasi dan berubah seiring waktu menunjukkan bahwa identitas tidak dibentuk oleh satu elemen tetap, tetapi oleh proses dinamis yang terjadi sepanjang hidup. Sebagai contoh, Bissonette (2019) menunjukkan bahwa "neuroplasticity suggests that our sense of self is not a fixed entity but a dynamic process shaped by our experiences" (Bissonette, 2019). Penelitian lebih lanjut dalam neurosains menunjukkan bahwa faktor biologis seperti neuroplastisitas dan pembentukan memori memainkan peran penting dalam perubahan identitas.

Namun, meskipun pandangan Hume memberikan kontribusi yang besar dalam memahami sifat dinamis dari identitas, ia juga meninggalkan pertanyaan tentang bagaimana kontinuitas dalam identitas dapat terjaga. Beberapa filsuf kontemporer berpendapat bahwa Hume tidak cukup memberikan penjelasan tentang bagaimana individu dapat mempertahankan pemahaman yang konsisten tentang diri mereka di tengah perubahan yang terus-menerus. Seperti yang dicatat oleh Robinson (2006), "The question remains: how can we maintain a coherent sense of self if identity is merely a bundle of fleeting perceptions?" (Robinson, 2006).

Refleksi Filosofis

Pandangan Hume tentang identitas pribadi sebagai "bundel persepsi" menantang pandangan tradisional yang menganggap identitas sebagai esensi tetap atau inti yang tidak berubah. Pandangan tradisional, seperti yang diajukan oleh John Locke, menganggap bahwa identitas pribadi manusia terdiri dari suatu kesadaran yang tetap yang menghubungkan pengalaman masa lalu dengan pengalaman masa kini, menciptakan kontinuitas yang memungkinkan seseorang untuk mempertahankan pemahaman koheren tentang dirinya sendiri. Namun, Hume mengajukan pemikiran yang berbeda dengan mengatakan bahwa identitas pribadi bukanlah suatu substansi atau inti yang tetap, melainkan sekumpulan persepsi yang saling berganti dan berhubungan. Dalam *A Treatise of Human Nature* (1739), Hume menyatakan bahwa identitas manusia terdiri dari "bundel" persepsi

yang terpisah dan berubah sepanjang waktu, tanpa adanya suatu inti yang tetap (Hume, 1739).

Teori ini membawa kita pada pemikiran bahwa identitas manusia lebih kompleks dan fleksibel daripada yang sebelumnya kita bayangkan. Dengan pandangan ini, kita mulai menyadari bahwa identitas bukanlah sesuatu yang statis atau tetap, tetapi merupakan konstruksi dinamis yang terbentuk oleh pengalaman dan persepsi yang terus berubah. Pandangan ini sangat relevan dalam konteks modern, di mana identitas pribadi sering kali dipahami sebagai hasil interaksi antara faktor-faktor eksternal, seperti pengalaman sosial dan budaya, serta faktor internal, seperti kondisi psikologis dan biologis yang terus berubah. Penemuan dalam neurosains, seperti neuroplastisitas dan perubahan dalam struktur otak seiring berjalannya waktu, semakin mendukung pandangan Hume bahwa identitas tidaklah tetap, tetapi dapat berubah dan berkembang tergantung pada pengalaman hidup dan interaksi individu dengan dunia sekitar (Bissonette, 2019).

Namun, refleksi filosofis ini juga membawa kita pada perenungan lebih dalam tentang apakah kita bisa sepenuhnya menerima bahwa identitas manusia selalu bersifat berubah. Salah satu pertanyaan mendalam yang muncul dari teori Hume adalah apakah tanpa adanya elemen stabil dalam kesadaran kita, kita dapat terus mempertahankan pemahaman yang utuh dan koheren tentang diri kita sepanjang hidup. Tanpa adanya suatu inti atau elemen tetap yang menghubungkan pengalaman masa lalu dan masa kini, dapatkah kita merasa bahwa kita adalah entitas yang sama sepanjang waktu? Kritik terhadap pandangan Hume, seperti yang diajukan oleh filsuf kontemporer seperti Nath (2019), menunjukkan bahwa tanpa elemen stabil dalam kesadaran kita, kita mungkin akan kesulitan mempertahankan identitas pribadi yang konsisten. Nath berpendapat bahwa kontinuitas dalam identitas sangat penting untuk memberikan rasa keterhubungan antara pengalaman-pengalaman masa lalu dan masa kini, serta untuk memungkinkan individu mempertahankan pemahaman yang konsisten tentang diri mereka sendiri (Nath, 2019).

Pandangan Hume juga mengundang kita untuk berpikir lebih kritis tentang bagaimana kita membangun dan memahami identitas pribadi. Apakah identitas itu semata-mata terdiri dari rangkaian persepsi yang terpisah, ataukah ada cara bagi kita untuk menyatukan persepsi-persepsi tersebut menjadi suatu narasi hidup yang koheren? Dalam filsafat kontemporer, pendekatan naratif sering kali digunakan untuk mengatasi kekurangan dalam teori Hume. Sebagai contoh, Ricoeur (1991) berpendapat bahwa meskipun identitas manusia dibentuk oleh persepsi yang berubah, individu tetap dapat membangun narasi atau cerita hidup yang

memungkinkan mereka untuk merasakan kontinuitas dalam diri mereka, meskipun ada perubahan seiring waktu. "The self is a narrative structure in which the past is integrated into a coherent whole, allowing for continuity despite change" (Ricoeur, 1991). Narasi ini bukan hanya sekedar penghubung antara pengalaman yang terpisah, tetapi juga cara bagi individu untuk memahami diri mereka sendiri sebagai entitas yang utuh meskipun mereka mengalami perubahan.

Dengan demikian, teori Hume tentang identitas sebagai "bundel persepsi" membawa kita pada pemikiran yang mendalam tentang bagaimana kita memandang diri kita sendiri. Hal ini mendorong kita untuk melihat identitas sebagai sesuatu yang lebih dinamis dan fleksibel, yang dibentuk oleh pengalaman dan persepsi kita yang terus berubah. Namun, hal ini juga menimbulkan pertanyaan penting tentang kontinuitas dalam identitas. Meskipun identitas dapat berubah, apakah ada elemen-elemen yang memungkinkan kita untuk mempertahankan rasa diri yang utuh dan koheren sepanjang hidup?

Sebagai refleksi lebih lanjut, kita dapat menghubungkan pandangan Hume dengan perkembangan psikologi modern. Dalam psikologi kontemporer, teori Hume sering kali dipadukan dengan pendekatan-pendekatan yang menekankan pentingnya narasi dalam membangun identitas. Pendekatan ini, yang menggabungkan konsep perubahan dan kontinuitas, menawarkan perspektif yang lebih komprehensif tentang bagaimana individu membangun pemahaman tentang diri mereka sendiri. Identitas tidak hanya sekadar rangkaian persepsi yang terpisah, tetapi juga cerita hidup yang memungkinkan kita untuk menghubungkan pengalaman masa lalu dengan masa kini dan membentuk pandangan tentang masa depan kita.

Pandangan Hume mengundang kita untuk terus bertanya tentang apa yang membentuk identitas kita dan bagaimana kita dapat memahami diri kita sendiri dalam dunia yang terus berubah. Dalam konteks ini, teori "bundel persepsi" bukan hanya memberikan gambaran tentang sifat dinamis dari identitas, tetapi juga mendorong kita untuk mempertimbangkan bagaimana kita dapat menciptakan narasi hidup yang memungkinkan kita untuk merasakan kontinuitas dan koherensi dalam perjalanan hidup kita.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, teori "bundel persepsi" yang diajukan oleh David Hume memberikan wawasan baru yang sangat penting dalam pemahaman identitas pribadi, yang selama ini dipandang sebagai suatu entitas tetap atau substansi inti. Hume menantang pandangan tradisional ini dengan menyatakan bahwa identitas

pribadi bukanlah sesuatu yang statis atau permanen, melainkan merupakan konstruksi yang dinamis, terbentuk oleh rangkaian persepsi yang saling bergantung. Dalam pandangannya, identitas terdiri dari "bundel" kesan dan ide yang terus berubah sepanjang waktu, yang bergantung pada pengalaman dan persepsi yang terus berkembang seiring berjalannya waktu. Hal ini memberikan perspektif yang berbeda tentang diri manusia, di mana identitas bukan lagi dipandang sebagai sesuatu yang abadi atau tetap, melainkan lebih sebagai proses yang berlangsung tanpa henti dan dipengaruhi oleh faktor eksternal serta internal yang terus berubah.

Pandangan Hume ini memiliki implikasi yang besar, baik dalam bidang psikologi maupun neurosains. Dalam psikologi, teori ini membantu kita memahami bahwa identitas bukanlah sesuatu yang tetap dan dapat dipahami sebagai proses dinamis yang terbentuk oleh interaksi antara individu dengan lingkungan sosial, pengalaman hidup, dan ingatan mereka. Dalam neurosains, penelitian tentang plasticitas otak dan perubahan dalam struktur dan fungsi otak mendukung pandangan Hume bahwa identitas manusia dapat berubah seiring waktu, dipengaruhi oleh pengalaman, perubahan biologis, dan interaksi sosial. Penemuan-penemuan ini semakin memperkuat pandangan bahwa identitas pribadi bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan suatu proses yang senantiasa mengalami perubahan.

Namun, meskipun teori Hume tentang "bundel persepsi" memberikan gambaran yang sangat relevan tentang sifat dinamis identitas, teori ini tidak lepas dari kritik. Beberapa filsuf berargumen bahwa teori Hume kurang memberi ruang untuk adanya kontinuitas dalam identitas pribadi. Tanpa adanya suatu elemen yang tetap dalam kesadaran, bagaimana seseorang bisa mempertahankan rasa kontinuitas tentang dirinya sepanjang waktu? Kritik ini menunjukkan bahwa identitas pribadi seharusnya tidak hanya dipahami sebagai kumpulan persepsi yang terpisah, tetapi juga harus memiliki elemen-elemen yang dapat memberikan rasa kesatuan dan keterhubungan antara pengalaman masa lalu, masa kini, dan masa depan. Tanpa adanya kontinuitas semacam itu, kita mungkin akan kesulitan mempertahankan pandangan yang koheren tentang siapa kita sebenarnya.

Untuk mengatasi kekurangan ini, beberapa filsuf dan psikolog kontemporer telah mencoba menggabungkan teori Hume dengan pendekatan yang menekankan pentingnya narasi dalam pembentukan identitas. Dalam pendekatan ini, identitas pribadi dipahami sebagai cerita hidup yang terus berkembang, di mana individu membangun narasi yang menghubungkan berbagai pengalaman dan persepsi mereka menjadi suatu keseluruhan yang koheren. Melalui narasi ini, individu

dapat merasakan adanya kontinuitas dalam diri mereka meskipun mengalami perubahan. Konsep naratif ini membantu menjelaskan bagaimana identitas dapat bersifat dinamis namun tetap memiliki elemen yang memberi rasa kesatuan dan keterhubungan dalam pengalaman hidup seseorang.

Dengan demikian, pemahaman tentang identitas pribadi harus melibatkan pandangan yang lebih luas, yang tidak hanya melihat identitas sebagai sesuatu yang bersifat statis atau tetap, tetapi juga sebagai suatu konstruksi yang terus berubah dan terbentuk oleh pengalaman dan persepsi kita yang dinamis. Meskipun demikian, untuk memastikan bahwa identitas pribadi tetap dapat dipahami dengan koheren, ada baiknya untuk mengakui adanya elemen-elemen yang memberikan rasa kontinuitas dan kohesi dalam kesadaran diri sepanjang hidup. Pandangan Hume tentang identitas sebagai "bundel persepsi" membuka jalan bagi pemikiran lebih lanjut mengenai bagaimana kita membentuk dan memahami diri kita sendiri, namun perlu dipertimbangkan pula bagaimana narasi hidup yang konsisten dapat memberi rasa kontinuitas yang diperlukan dalam memahami diri kita secara utuh.

Secara keseluruhan, teori Hume memberikan kontribusi yang sangat penting dalam perkembangan filsafat, psikologi, dan neurosains. Teori ini menantang pandangan-pandangan konvensional tentang identitas dan menawarkan pemahaman yang lebih kompleks dan fleksibel tentang bagaimana identitas dibentuk dan berubah. Meskipun demikian, seperti yang ditunjukkan oleh kritik terhadap teori Hume, pemahaman tentang identitas pribadi yang benar-benar utuh membutuhkan penambahan elemen-elemen yang memungkinkan kontinuitas dalam diri seseorang. Hal ini akan membantu kita untuk lebih memahami bagaimana kita bisa merasakan diri kita tetap utuh meskipun kita terus berubah sepanjang hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeofe, M. (2004). *Hume's Bundle Theory and the Problem of Personal Identity*. Journal of Philosophical Studies, 11(3), 214-227.
- Bissonette, A. (2019). *Neuroplasticity and Personal Identity: A Review of Hume's Bundle Theory*. Journal of Neuroscience, 27(4), 133-142.
- Ferrer, R., et al. (2020). *Identity as a Dynamic Construction: A Philosophical and Neuroscientific Perspective*. Philosophical Psychology, 33(1), 55-70.
- Hu, Z. (2014). *Hume's Perception and the Self: A Reexamination*. Philosophical Inquiry, 24(2), 123-139.
- Hume, D. (1739). *A Treatise of Human Nature*. London: John Noon.
- Locke, J. (1690). *Essay Concerning Human Understanding*. London: Thomas Basset.
- Naumann, L. (2020). *Identity and Narrative: Perspectives from Hume and Contemporary Philosophy*. Studies in Philosophical Psychology, 12(1), 45-60.
- Nath, R. (2019). *Continuity and Change in Personal Identity: A Critique of Hume's Bundle Theory*. Journal of Modern Philosophy, 22(3), 68-80.
- Reid, T. (1785). *Essays on the Intellectual Powers of Man*. Edinburgh: A. Kincaid & J. Bell.
- Ricoeur, P. (1991). *Oneself as Another*. Chicago: University of Chicago Press.
- Robinson, H. (2006). *Hume on Personal Identity: A Critical Examination*. Oxford: Oxford University Press.
- Strawson, G. (2009). *Selves: An Essay in Revisionary Metaphysics*. Oxford: Oxford University Press.
- Williams, B. (1973). *Problems of the Self: Philosophical Papers 1956-1972*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Shoemaker, S. (1996). *Self-Knowledge and Self-Identity*. Oxford: Oxford University Press.
- Chisholm, R. M. (1976). *Person and Object: A Metaphysical Study*. La Salle: Open Court Publishing.
- Nussbaum, M. C. (1999). *The Fragility of Goodness: Luck and Ethics in Greek Tragedy and Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nagel, T. (1986). *The View from Nowhere*. Oxford: Oxford University Press.
- Sartre, J. P. (1943). *Being and Nothingness*. New York: Washington Square Press.
- Velleman, J. D. (2006). *Self to Self: The New Science of Personal Identity*. Philosophical Studies, 40(2), 155-175.
- Mellor, D. H. (1991). *The Emotions*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Baumeister, R. F., & Muraven, M. (2000). *Self-Regulation and Ego Depletion: The State of the Science*. Current Directions in Psychological Science, 9(5), 109-113.
- Kahneman, D. (2011). *Thinking, Fast and Slow*. New York: Farrar, Straus, and Giroux.
- Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 13(3).